

BAB V

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Uji Kualitas Data

Uji kualitas data pada penelitian ini yaitu menggunakan uji asumsi klasik. Adapun uji asumsi klasik pada penelitian ini yaitu uji heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas.

1. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas yaitu adanya hubungan linier antara variabel independen dalam model regresi. Uji multikolinieritas memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui apakah didalam regresi ini terdapat korelasi atau tidak terhadap satu dengan yang lain.

Tabel 5. 1
Hasil Uji Multikolinieritas

	LOG(JKW)	LOG(JOW)	LOG(PDRB)	LOG(JH)
LOG(JKW)	1.000000	0.472683	0.676538	0.789311
LOG(JOW)	0.472683	1.000000	0.468995	0.424684
LOG(PDRB)	0.676538	0.468995	1.000000	0.343683
LOG(JH)	0.789311	0.424684	0.343683	1.000000

Sumber : Olah Data Eviews 10

Dari tabel 5.1 diatas dapat dilihat bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas antar variabel independen. Hal ini dikarenakan tidak adanya koefisien korelasi yang lebih besar dari 0.85.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah residual dari model terbentuk mempunyai varians yang konstan atau tidak. Model yang baik adalah model yang residualnya konstan.

Tabel 5. 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas Dengan Uji Park

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.815537	4.298631	2.283410	0.0308
LOG(JKW?)	0.231770	0.171489	1.351519	0.1882
LOG(JOW?)	0.178012	0.119617	1.488180	0.1487
LOG(PDRB?)	-0.514344	0.340812	-1.509174	0.1433
LOG(JH?)	-0.976028	0.633999	-1.539479	0.1358

Sumber : Olah Data Eviews 10

Berdasarkan tabel 5.2 diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas JKW sebesar 0.1882, kemudian nilai probabilitas JOW sebesar 0.1487, nilai probabilitas PDRB sebesar 0.1433 serta nilai probabilit JH sebesar 0.1358. Hal ini berarti probabilitas setiap variabel independen > 0.05 maka terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

B. Analisis Model Terbaik

Dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Dari ketiga model tersebut yang dapat digunakan untuk mengestimasi data panel, model terbaiklah yang yang dapat digunakan untuk menganalisis. Untuk mengetahui

model apa yang terbaik dalam menganalisis maka perlu melakukan pengujian terlebih dahulu dengan menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman.

Tabel 5. 3
Hasil Estimasi Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Obyek Wisata, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Jumlah Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta

Variabel Dependen : Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata	Model		
	Common Effect	Fixed Effect	Random Effect
Konstanta	-6.755507	-6.626452	-6.755506
Standar Error	2.744569	1.486985	1.016108
Probabilitas	0.0198	0.0001	0.0000
LOG(Jumlah Kunjungan Wisatawan)	0.264954	0.566999	0.264954
Standar Error	0.276157	0.142224	0.102240
Probabilitas	0.3450	0.0005	0.0146
LOG(Jumlah Obyek Wisata)	0.041079	0.264208	0.041079
Standar Error	0.177737	0.109826	0.065803
Probabilitas	0.8188	0.0236	0.5372
LOG(PDRB)	2.121438	1.233515	2.121438
Standar Error	0.566229	0.246413	0.209632
Probabilitas	0.0008	0.0000	0.0000
LOG(Jumlah Hotel)	0.020183	2.205474	0.020183
Standar Error	0.189346	0.495112	0.070100
Probabilitas	0.9158	0.0001	0.7754
R²	0.884325	0.984145	0.884325
F_{statistik}	65.98144	264.8005	65.98144
Probabilitas	0.000000	0.000000	0.000000
Durbin-Waston stat	0.421683	2.022663	0.421683

Sumber : Olah Data Eviews 10

Dari dua uji spesifikasi yang telah dilakukan, yaitu dengan melakukan Uji Chow (Uji Likelihood) dan Uji Hausman keduanya menyarankan untuk menggunakan model *Fixed Effect* dan dari perbandingan

uji pemilihan terbaik maka model regresi yang digunakan dalam mengestimasi pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, jumlah obyek wisata, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan jumlah hotel terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah *Fixed Effect*. Dipilihnya model *Fixed Effect* karena memiliki probabilitas masing-masing variabel signifikan dan data yang digunakan sudah lolos uji asumsi klasik (uji heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas).

C. Pemilihan Metode Pengujian Data Panel

1. Uji Chow (Uji Likelihood)

Uji Chow merupakan uji yang dilakukan pertama kali yang memiliki tujuan untuk memilih model yang terbaik antara model *Common Effect* atau model *Fixed Effect* yang akan digunakan.

$$H_0 = \text{Common Effect Model}$$

$$H_1 = \text{Fixed Effect Model}$$

Apabila nilai probabilitas *Cross-Section Chi-square* $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak dan apabila nilai probabilitas *Cross-Section Chi-square* $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Tabel 5. 4
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Pool: PANEL			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	48.218000	(4,26)	0.0000
Cross-section Chi-square	74.563669	4	0.0000

Sumber : Olah Data Eviews 10

Dari tabel 5.4 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *Cross-Section Chi-square* sebesar 0.0000 kurang dari 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga pada Uji Chow model yang terbaik adalah model *Fixed Effect*.

2. Uji Hausman

Uji hausman yaitu pengujian statistik yang bertujuan untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat untuk digunakan (Basuki, 2014). Hipotesis yang digunakan dalam test Hausman yaitu (Gujarati, 2012) :

$$H_0 = \text{Rndom Effect Model}$$

$$H_1 = \text{Fixed Effect Model}$$

Apabila nilai probabilitas *Cross-Section random* $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak dan apabila nilai probabilitas *Cross-Section random* $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Tabel 5. 5
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Pool: PANEL			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	192.871999	4	0.0000

Sumber : Olah Data Eviews 10

Dari tabel 5.5 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *Cross-Section random* sebesar 0.0000 kurang dari 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga pada Uji Hausman model yang terbaik adalah model *Fixed Effect*.

D. Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel

Berdasarkan dari pemilihan model terbaik yang telah dilakukan sebelumnya serta perbandingan nilai terbaik model regresi yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Berikut tabel yang menunjukkan hasil estimasi data dengan jumlah observasi sebanyak 1 kota dan 4 kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2011-2017.

Tabel 5. 6
Hasil Estimasi Model Fixed Effect

Variabel Dependen : Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata	Model
	Fixed Effect
Konstanta	-6.626452
Standar Error	1.486985
Probabilitas	0.0001
LOG(Jumlah Kunjungan Wisatawan)	0.566999
Standar Error	0.142224
Probabilitas	0.0005
LOG(Jumlah Obyek Wisata)	0.264208
Standar Error	0.109826
Probabilitas	0.0236
LOG(PDRB)	1.233515
Standar Error	0.246413
Probabilitas	0.0000
LOG(Jumlah Hotel)	2.205474
Standar Error	0.495112
Probabilitas	0.0001
R²	0.984145
F_{statistik}	264.8005
Probabilitas	0.000000
Durbin-Waston stat	2.022663

Sumber : Olah Data Eviews 10

Dari tabel 5.6 didapat model analisis data terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata di kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta yang di interpretasikan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 1. \text{ LOG(PADSP_KOTA_YOGYAKARTA) } &= -0.627604 - 6.626452 + \\
 &0.566999 * \text{ LOG(JKW_KOTA_YOGYAKARTA) } && + \\
 &0.264208 * \text{ LOG(JOW_KOTA_YOGYAKARTA) } && +
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
& 1.233515 * \text{LOG}(\text{PDRB_KOTA_YOGYAKARTA}) && + \\
& 2.205474 * \text{LOG}(\text{JH_KOTA_YOGYAKARTA}) \\
2. \text{ LOG}(\text{PADSP_SLEMAN}) &= & -0.663479 & - & 6.626452 & + \\
& 0.566999 * \text{LOG}(\text{JKW_SLEMAN}) + 0.264208 * \text{LOG}(\text{JOW_SLEMAN}) \\
& + & & & 1.233515 * \text{LOG}(\text{PDRB_SLEMAN}) & + \\
& 2.205474 * \text{LOG}(\text{JH_SLEMAN}) \\
3. \text{ LOG}(\text{PADSP_BANTUL}) &= & -0.900990 & - & 6.626452 & + \\
& 0.566999 * \text{LOG}(\text{JKW_BANTUL}) + 0.264208 * \text{LOG}(\text{JOW_BANTUL}) \\
& + & & & 1.233515 * \text{LOG}(\text{PDRB_BANTUL}) & + \\
& 2.205474 * \text{LOG}(\text{JH_BANTUL}) \\
4. \text{ LOG}(\text{PADSP_KULONPROGO}) &= & 1.505491 & - & 6.626452 & + \\
& 0.566999 * \text{LOG}(\text{JKW_KULONPROGO}) && + \\
& 0.264208 * \text{LOG}(\text{JOW_KULONPROGO}) && + \\
& 1.233515 * \text{LOG}(\text{PDRB_KULONPROGO}) && + \\
& 2.205474 * \text{LOG}(\text{JH_KULONPROGO}) \\
5. \text{ LOG}(\text{PADSP_GUNUNGKIDUL}) &= & 0.686583 & - & 6.626452 & + \\
& 0.566999 * \text{LOG}(\text{JKW_GUNUNGKIDUL}) && + \\
& 0.264208 * \text{LOG}(\text{JOW_GUNUNGKIDUL}) && + \\
& 1.233515 * \text{LOG}(\text{PDRB_GUNUNGKIDUL}) && + \\
& 2.205474 * \text{LOG}(\text{JH_GUNUNGKIDUL})
\end{aligned}$$

Dari hasil estimasi diatas dapat dilihat bahwa, pengaruh variabel *cross-section* yang ada di setiap daerah memiliki pengaruh yang berbeda-

beda setiap kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata. Hal ini ditunjukkan oleh hasil regresi yang menyimpulkan bahwa ada kabupaten yang memiliki pengaruh efek *cross-section* (efek wilayah operasional) yang bernilai positif dan negatif. Kabupaten/kota yang memiliki pengaruh efek *cross-section* positif adalah 1.505491 untuk Kabupaten Kulon progo, dan 0.686583 untuk Kabupaten Gunung kidul. Sedangkan kabupaten/kota yang memiliki pengaruh efek *cross-section* negatif antara lain -0.627604 untuk Kota Yogyakarta, -0.663479 untuk Kabupaten Sleman dan -0.900990 untuk Kabupaten Bantul.

Nilai *cross-section* tersebut menentukan pengaruh atau efek wilayah terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah yang paling besar memberikan pengaruh adalah Kabupaten Kulonprogo dengan nilai koefisien 1.505491 dan yang memberika pengaruh paling kecil adalah kabupaten Bantul dengan koefisien -0.900990.

E. Uji Statistik

Uji statistik dalam penelitian ini meliputi determinasi (R^2), uji signifikan bersama-sama (Uji-F-statistik) dan uji signifikan parameter individual (Uji-t-statistik).

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan angka antara nol sampai satu. Kegunaan dari koefisien determinasi adalah untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan himpunan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang kecil artinya kemampuan variasi variabel dependen yang terbatas. Sebaliknya jika nilai koefisiensi determinasi mendekati angka satu berarti variabel-variabel independen dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Dari hasil olah data diatas maka jumlah kunjungan wisatawan, jumlah obyek wisata, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan jumlah hotel di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-2017 di peroleh nilai R^2 sebesar 0.984145 artinya, secara statistik 98,4% Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata dipengaruhi oleh jumlah kunjungan wisatawan, jumlah obyek wisata, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan jumlah hotel sedangkan 1,6 % di pengaruhi oleh variabel lainnya diluar empat variabel diatas yaitu jumlah kunjungan wisatawan, jumlah obyek wisata, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan jumlah hotel.

2. Uji F-Statistik

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen, yaitu jumlah kunjungan

wisatawan, jumlah obyek wisata, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan jumlah hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-2017.

Dari hasil olah data di ketahui nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.000000 dimana signifikan pada taraf signifikansi 5% (0,05) artinya secara bersama-sama variabel independen yaitu jumlah kunjungan wisatawan, jumlah obyek wisata, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan jumlah hotel berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata.

3. Uji T-statistik

Uji t-statistik pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen dengan melihat nilai probabilitas. Derajat kepercayaan yang digunakan oleh peneliti sebesar $\alpha = 0.05$.

Tabel 5. 7
Hasil Uji T-Statistik

Variabel	Koefisien Regresi	T-statistik	Prob	Standar Prob
Jumlah Kunjungan Wisatawan	0.566999	3.986662	0.0005	5%
Jumlah Obyek Wisata	0.264208	2.405689	0.0236	5%
PDRB	1.233515	5.005882	0.0000	5%
Jumlah Hotel	2.205474	4.454496	0.0001	5%

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 10

Dari tabel 5.7 diatas menunjukkan bahwa setiap variabel independen memberikan pengaruh yang berbeda-beda terhadap variabel dependen :

a. Variabel Jumlah Kunjungan Wisatawan

Variabel jumlah kunjungan wisatawan pada tabel 5.7 mempunyai nilai t-statistik 3.986662 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0005 lebih kecil dari nilai alpha ($\alpha = 0.05$), artinya variabel jumlah kunjungan wisatawan memberikan pengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan nilai koefisien bertanda positif (+) berarti bahwa jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh secara positif terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata. Dengan demikian hipotesis diterima.

b. Variabel Jumlah Obyek Wisata

Variabel jumlah obyek wisata pada tabel 5.7 mempunyai nilai t-statistik 2.405689 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0236 lebih kecil dari nilai alpha ($\alpha = 0.05$), artinya variabel jumlah obyek wisata memberikan pengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata. Sedangkan nilai koefisien bertanda positif (+) berarti bahwa jumlah obyek wisata berpengaruh secara positif terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata. Dengan demikian hipotesis diterima.

c. Variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tabel 5.7 mempunyai nilai t-statistik 5.005882 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0000 lebih kecil dari nilai alpha ($\alpha = 0.05$), artinya variabel

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memberikan pengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata. Sedangkan nilai koefisien bertanda positif (+) berarti bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh secara positif terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata. Dengan demikian hipotesis diterima.

d. Variabel Jumlah Hotel

Variabel jumlah hotel pada tabel 5.7 mempunyai nilai t-statistik 4.454496 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0001 lebih kecil dari nilai alpha ($\alpha = 0.05$), artinya variabel jumlah hotel memberikan pengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata. Sedangkan nilai koefisien bertanda positif (+) berarti bahwa jumlah hotel berpengaruh secara positif terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata. Dengan demikian hipotesis diterima.

F. Pembahasan/Interpretasi

1. Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta

Berdasarkan penelitian di atas dapat di jelaskan bahwa jumlah kunjungan wisatawan memiliki pengaruh positif dan signifikan pada derajat kepercayaan 1 persen dengan koefisien jumlah kunjungan wisatawan sebesar 0.566999 dan probabilitas sebesar 0.0005, yang berarti bahwa variabel jumlah kunjungan wisatawan memiliki pengaruh yang

positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yang artinya jika jumlah kunjungan wisatawan naik sebesar 1 persen maka akan meningkatkan pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 0.566999 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap. Hal ini menunjukkan bahwa variabel jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini sesuai dengan hipotesis, maka hipotesis diterima. Hal ini menjelaskan bahwa semakin banyak jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung ke kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta maka pendapatan asli daerah sektor pariwisata akan semakin meningkat juga. Sebaliknya apabila jumlah kunjungan wisatawan menurun maka akan mengurangi tingkat pendapatan asli daerah sektor pariwisata. Hal ini terjadi karena berbagai macam kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisatanya akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata. Dengan adanya kegiatan konsumtif dari wisatawan baik wisatawan domesik maupun wisatawan mancanegara khususnya wisatawan asing, maka akan menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dapat dijelaskan pula jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan asli daerah sektor pariwisata

di kota Yogyakarta dengan nilai koefisien sebesar -0.627604 yang berarti apabila peningkatan jumlah kunjungan wisatawan sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap maka ada perubahan pendapatan asli daerah yaitu pendapatan asli daerah sektor pariwisata akan turun sebesar 0.627604% , kabupaten Sleman nilai koefisien sebesar -0.663479 yang berarti apabila peningkatan jumlah kunjungan wisatawan sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap maka ada perubahan pada pendapatan asli daerah yaitu pendapatan asli daerah sektor pariwisata akan menurun sebesar 0.663479% , kabupaten Bantul nilai koefisien sebesar -0.900990 yang berarti apabila peningkatan jumlah kunjungan wisatawan sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap maka ada perubahan pada pendapatan asli daerah yaitu pendapatan asli daerah sektor pariwisata akan mengalami penurunan sebesar 0.900990% , kabupaten Kulonprogo nilai koefisien sebesar 1.505491 yang berarti apabila peningkatan jumlah kunjungan wisatawan sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap maka ada perubahan pada pendapatan asli daerah yaitu pendapatan asli daerah sektor pariwisata akan mengalami peningkatan sebesar 1.505491% , kabupaten Gunungkidul nilai koefisien sebesar 0.686583 yang berarti apabila peningkatan jumlah kunjungan wisatawan sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap maka ada perubahan pada pendapatan asli daerah yaitu

pendapatan asli daerah sektor pariwisata akan mengalami peningkatan sebesar 0.686583%.

Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isnaini (2014) yang telah meneliti tentang Potensi Ekonomi Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tulungagung. Analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dimana PAD sebagai variabel dependennya dan variabel jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, dan pendapatan perkapita sebagai variabel independent. Berdasarkan hasil analisis dengan uji regresi linier berganda yang dilakukan maka hasilnya adalah jumlah objek wisata, jumlah wisatawan dan tingkat hunian hotel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tulungagung, sedangkan pendapatan perkapita tidak berpengaruh signifikan.

2. Pengaruh Jumlah Obyek Wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta

Berdasarkan penelitian di atas dapat di jelaskan bahwa jumlah obyek wisata memiliki pengaruh positif dan signifikan pada derajat kepercayaan 1 persen dengan koefisien jumlah obyek wisata sebesar 0.264208 dan probabilitas sebesar 0.0236, yang berarti bahwa variabel jumlah obyek wisata memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yang artinya jika jumlah obyek wisata naik sebesar 1 persen maka akan meningkatkan pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 0.264208 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap. Hal ini menunjukkan bahwa variabel jumlah obyek wisata berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini sesuai dengan hipotesis, maka hipotesis diterima. Hal ini menjelaskan bahwa semakin banyak jumlah obyek wisata yang ada di kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta maka pendapatan asli daerah sektor pariwisata akan semakin meningkat juga. Sebaliknya apabila jumlah obyek wisata menurun maka akan mengurangi tingkat pendapatan asli daerah sektor pariwisata.

Dapat dijelaskan pula jumlah obyek wisata berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan asli daerah sektor pariwisata di kota

Yogyakarta dengan nilai koefisien sebesar -0.627604 yang berarti apabila peningkatan jumlah obyek wisata sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap maka ada perubahan pendapatan asli daerah yaitu pendapatan asli daerah sektor pariwisata akan turun sebesar 0.627604% , kabupaten Sleman nilai koefisien sebesar -0.663479 yang berarti apabila peningkatan jumlah obyek wisata sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap maka ada perubahan pada pendapatan asli daerah yaitu pendapatan asli daerah sektor pariwisata akan menurun sebesar 0.663479% , kabupaten Bantul nilai koefisien sebesar -0.900990 yang berarti apabila peningkatan jumlah obyek wisata sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap maka ada perubahan pada pendapatan asli daerah yaitu pendapatan asli daerah sektor pariwisata akan mengalami penurunan sebesar 0.900990% , kabupaten Kulonprogo nilai koefisien sebesar 1.505491 yang berarti apabila peningkatan jumlah obyek wisata 1% sedangkan variabel lain tetap maka ada perubahan pada pendapatan asli daerah yaitu pendapatan asli daerah sektor pariwisata akan mengalami peningkatan sebesar 1.505491% , kabupaten Gunungkidul nilai koefisien sebesar 0.686583 yang berarti apabila peningkatan jumlah obyek wisata sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap maka ada perubahan pada pendapatan asli daerah yaitu pendapatan asli daerah sektor pariwisata akan mengalami peningkatan sebesar 0.686583% .

Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa jumlah obyek wisata berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ibrianti (2016) mengenai Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisata, Jumlah Objek Wisata, dan Tingkat Hunian Hotel terhadap Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata di Kabupaten Lingga Periode 2011-2013". Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa dari hasil dari nilai adjusted R-Square sebesar 41,5%. Artinya 41,5% pendapatan sektor pariwisata dipengaruhi oleh ketiga variabel bebas yaitu kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel, serta jumlah objek wisata. Sedangkan sisanya 58,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model.

Menurut (Yoeti, 1997) obyek pariwisata dan segala atraksi yang diperlihatkan merupakan daya tarik utama yang menyebabkan seseorang berkunjung ke suatu tempat, sehingga perlu diciptakannya variasi obyek dan atraksi yang akan dijual, karena banyaknya obyek dan atraksi yang akan dijual sangat memberikan pengaruh yang besar untuk memperpanjang lamanya tinggal wisatawan, dan selanjutnya lamanya tinggal wisatawan yang lama relatif akan memperbanyak devisa masuk yang akan meningkatkan penghasilan daerah.

Menurut UU No.34 tahun 2000 tentang perubahan UU No.18 tahun 1997 bahwa Pajak Daerah dan Retribusi Daerah merupakan salah satu sumber pendapatan daerah yang penting dalam membiayai penyelenggaraan pemerintah daerah dan pembangunan daerah. Dengan demikian dengan jumlah obyek wisata yang tinggi akan memberikan kontribusi dalam peningkatan Pendapatan Asli Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta karena retribusi obyek wisata yang dihasilkan akan mampu meningkatkan pendapatan asli daerah.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki potensi yang baik dalam rangka untuk meningkatkan pendapatan daerah melalui pemanfaatan berbagai macam obyek wisata yang dimilikinya. Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki memiliki banyak obyek wisata untuk menarik wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun domestik agar mengunjungi obyek wisata tersebut. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jumlah obyek wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini dapat dipengaruhi sarana dan prasarana obyek wisata yang cukup memadai terutama akses diberbagai obyek wisata yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung. Dengan semakin banyaknya obyek wisata yang ada di Yogyakarta maka akan memberikan pengaruh positif terhadap usaha menengah keatas daerah setempat dan

dapat meningkatkan pendapatan masyarakat daerah setempat. Karena apabila terdapat obyek wisata disuatu daerah maka masyarakat setempat dapat membuka tempat makan, tempat oleh-oleh maupun tempat usaha kecil menengah kebawah maupun usaha menengah keatas yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar.

Berdasarkan laporan kinerja instansi pemerintah tahun 2015, diperlukan strategi untuk mendongkrak lama tinggal wisatawan yang mengunjungi Daerah Istimewa Yogyakarta, salah satunya adalah pada kalangan swasta agar lebih berperan aktif dalam membuat terobosan baru agar wisatawan akan lebih lama lagi tinggal di Yogyakarta. Selain itu peran dari *travel agent* juga dapat memberikan dampak yang besar bagi kemajuan lama tinggal wisatawan di Yogyakarta. Paket-paket wisata yang dijual para agen perjalanan masih menjual destinasi-destinasi wisata yang sudah cukup dikenal luas dan harusnya *travel agent* tersebut juga memasukkan destinasi wisata yang baru-baru, dengan begitu sehingga wisatawan yang berkunjung di Yogyakarta tidak hanya mengunjungi wisata yang dikenal saja, tetapi juga obyek wisata yang baru sehingga akan membuat para wisatawan lebih lama di Yogyakarta.

3. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta

Berdasarkan penelitian di atas dapat di jelaskan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh positif dan signifikan pada derajat kepercayaan 1 persen dengan koefisien Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 1.233515 dan probabilitas sebesar 0.0000, yang berarti bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yang artinya jika Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) naik sebesar 1 persen maka akan meningkatkan pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 1.233515 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini sesuai dengan hipotesis, maka hipotesis diterima.

Dapat dijelaskan pula Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan asli daerah sektor pariwisata di kota Yogyakarta dengan nilai koefisien sebesar - 0.627604 yang berarti apabila peningkatan Produk Domestik Regional

Bruto (PDRB) sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap maka ada perubahan pendapatan asli daerah yaitu pendapatan asli daerah sektor pariwisata akan turun sebesar 0.627604% , kabupaten Sleman nilai koefisien sebesar -0.663479 yang berarti apabila peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap maka ada perubahan pada pendapatan asli daerah yaitu pendapatan asli daerah sektor pariwisata akan menurun sebesar 0.663479%, kabupaten Bantul nilai koefisien sebesar -0.900990 yang berarti apabila peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap maka ada perubahan pada pendapatan asli daerah yaitu pendapatan asli daerah sektor pariwisata akan mengalami penurunan sebesar 0.900990 % , kabupaten Kulonprogo nilai koefisien sebesar 1.505491 yang berarti apabila peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) 1% sedangkan variabel lain tetap maka ada perubahan pada pendapatan asli daerah yaitu pendapatan asli daerah sektor pariwisata akan mengalami peningkatan sebesar 1.505491%, kabupaten Gunungkidul nilai koefisien sebesar 0.686583 yang berarti apabila peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap maka ada perubahan pada pendapatan asli daerah yaitu pendapatan asli daerah sektor pariwisata akan mengalami peningkatan sebesar 0.686583%.

Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suherlan (2016) yang melakukan penelitian mengenai kontribusi jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan, tingkat hunian kamar, dan pendapatan per kapita terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata kabupaten/kota di Jawa Barat”. Hasil dari penelitian ini yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata Kabupaten/Kota di Jawa Barat. Sedangkan Eko Saputro (2015) juga melakukan penelitian yang menyatakan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di kabupaten/kota Jawa Tengah.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang meningkat maka penerimaan pemerintah melalui pajak akan meningkat pula. Kemudian dengan penerimaan pemerintah yang selalu meningkat maka cenderung akan mendorong pelayanan pemerintah kepada masyarakat meningkat pula yang nantinya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dan sebaliknya pertumbuhan

ekonomi dan pendapatan perkapita masyarakat yang meningkat maka akan mendorong kemampuan masyarakat untuk membayar pajak dan pungutan lainnya (Ema, 2013).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang tinggi akan cenderung mendorong peningkatan tingkat konsumsi perkapita yang selanjutnya akan mengakibatkan insentif bagi diubahnya struktur produksi (ketika pendapatan meningkat, maka permintaan barang dan jasa akan lebih cepat meningkat dibanding produksi pertanian) (Todaro, 2000).

4. Pengaruh Jumlah Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta

Berdasarkan penelitian di atas dapat di jelaskan bahwa jumlah hotel memiliki pengaruh positif dan signifikan pada derajat kepercayaan 1 persen dengan koefisien jumlah hotel sebesar 2.205474 dan probabilitas sebesar 0.0001, yang berarti bahwa variabel jumlah hotel memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yang artinya jika jumlah hotel naik sebesar 1 persen maka akan meningkatkan pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 2.205474 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap. Hal ini menunjukkan bahwa variabel jumlah hotel berpengaruh terhadap

pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hal ini sesuai dengan hipotesis, maka hipotesis diterima.

Dapat dijelaskan pula jumlah hotel berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan asli daerah sektor pariwisata di kota Yogyakarta dengan nilai koefisien sebesar -0.627604 yang berarti apabila peningkatan jumlah hotel sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap maka ada perubahan pendapatan asli daerah yaitu pendapatan asli daerah sektor pariwisata akan turun sebesar 0.627604% , kabupaten Sleman nilai koefisien sebesar -0.663479 yang berarti apabila peningkatan jumlah hotel sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap maka ada perubahan pada pendapatan asli daerah yaitu pendapatan asli daerah sektor pariwisata akan menurun sebesar 0.663479% , kabupaten Bantul nilai koefisien sebesar -0.900990 yang berarti apabila peningkatan jumlah hotel sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap maka ada perubahan pada pendapatan asli daerah yaitu pendapatan asli daerah sektor pariwisata akan mengalami penurunan sebesar 0.900990% , kabupaten Kulonprogo nilai koefisien sebesar 1.505491 yang berarti apabila peningkatan jumlah hotel 1% sedangkan variabel lain tetap maka ada perubahan pada pendapatan asli daerah yaitu pendapatan asli daerah sektor pariwisata akan mengalami peningkatan sebesar 1.505491% , kabupaten Gunungkidul nilai koefisien sebesar 0.686583 yang berarti apabila peningkatan jumlah

hotel sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap maka ada perubahan pada pendapatan asli daerah yaitu pendapatan asli daerah sektor pariwisata akan mengalami peningkatan sebesar 0.686583%.

Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa jumlah hotel berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shella (2014) yang menyatakan bahwa jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di kabupaten/kota Sumatera Utara, dimana variabel jumlah hotel memiliki nilai t_{hitung} sebesar 3,513 dan probabilitas sebesar 0,005. Berdasarkan pada hasil penelitian ini maka jumlah hotel perlu ditingkatkan lagi karena untuk prospek masa yang akan datang berdirinya hotel masih akan menjadi hal yang menjanjikan. Hal itu dapat dilihat dari jumlah hotel yang selalu meningkat setiap tahunnya di Banda Aceh.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Rozikin (2014) yang meneliti pengaruh jumlah kunjungan wisatawan dan jumlah hotel terhadap pendapatan asli daerah di pulau Lombok dengan menggunakan alat analisis deskriptif dan analisis regresi data panel. Dengan menggunakan variabel dependen pendapatan asli daerah dan jumlah kunjungan wisatawan dan jumlah hotel sebagai variabel independen maka

memperoleh hasil bahwa jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Lombok.

Menurut Sadono Sukirno (2002: 132), menyatakan aliran pembayaran pajak oleh rumah tangga dan perusahaan kepada pemerintah akan mempengaruhi pendapatan kepada pihak pemerintah dan merupakan sumber pendapatan yang utama. Hal ini berarti jumlah hotel dapat mempengaruhi tinggi atau rendahnya pendapatan asli daerah karena semakin banyak jumlah hotel yang ada di Yogyakarta maka pajak yang disetorkan ke pemerintah akan semakin banyak pula. Sehingga apabila ada kenaikan jumlah hotel, maka jumlah pajak hotel yang disetorkan akan semakin tinggi pula sehingga pendapatan asli di Daerah Istimewa Yogyakarta akan mengalami peningkatan.

Roerkaesrt dan Savat (Spillane, 1987) menjelaskan bahwa sektor pariwisata dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan pendapatan bagi masyarakat ataupun pemerintah daerah. Peningkatan ini dapat dilihat dari usaha-usaha yang dilakukan oleh masyarakat yang bisa mengakibatkan pendapatannya meningkat. Usaha tersebut antara lain usaha hotel/penginapan, restoran, usaha perjalanan wisata, dan usaha penyediaan cinderamata yang dapat dijadikan sebagai potensi untuk meningkatkan pendapatan daerah bagi daerah itu sendiri.

Dalam industri pariwisata kegiatan yang ada kaitannya dengan penginapan seperti hotel, baik hotel berbintang maupun non bintang akan memberikan pendapatan yang tinggi apabila para wisatawan menginap lama di hotel tersebut (Handayani, 2013). Oleh karena itu, hotel di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta harus dikelola dengan baik dan harus memberikan kualitas yang baik pula sehingga para wisatawan akan senang untuk tinggal di hotel tersebut, dengan demikian maka akan dapat meningkatkan pendapatan asli daerah.